

STRATEGI CALON LEGISLATIF PEREMPUAN PARTAI DEMOKRAT DALAM MEMOBILISASI DUKUNGAN PADA PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2019 DI KOTA LHOKSEUMAWE

Teuku Muzaffarsyah, M. Akmal dan Fitratulaini Sikumbang

Email: tmuzaffarsyah@unimal.ac.id/akmal@unimal.ac.id

Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

ABSTRAK

Perempuan memiliki hak yang sama sebagai politisi dengan kaum laki-laki. Perempuan memiliki peranan yang sama dengan laki-laki dalam mewujudkan demokrasi. Hal ini menjadi gambaran bahwa keikutsertaan perempuan menjadi pondasi yang kuat dalam memajukan aspek bernegara. Kesetaraan gender menjadi tolak ukur bagaimana tingkat pelaksanaan demokrasi dalam suatu negara. Pada Pemilu 2019, dalam meraih maupun mencapai kemenangan maka para caleg perempuan harus memiliki strategi yang tepat untuk meraih dukungan dari masyarakat. Kajian ini dilakukan di Partai Demokrat Kota Lhokseumawe dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun Hasil penelitian yaitu caleg perempuan Partai Demokrat menggunakan strategi yang berbeda dalam Pileg 2019 yaitu menggunakan konsep perubahan dengan mengubah kampanye menjadi pemberdayaan masyarakat dan menggunakan strategi dengan konsep membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Apabila patron politik benar-benar dijalankan maka kursi parlemen hampir 75% dapat diraih. Namun yang menjadi permasalahan para calon legislatif dari perempuan tersebut tidak memiliki kapasitas dan juga integritas yang baik sehingga banyak para pemilih dari perempuan lebih memilih calon legislatif dari laki-laki. Selain itu klan politik perempuan jika benar-benar di kondisikan dan strategi politik dijalankan dengan baik maka Caleg perempuan akan meraih kursi parlemen. Adapun dukungan Partai Demokrat terhadap caleg dari perempuan yaitu dengan menempatkan caleg perempuan di posisi nomor urut pertama di dua Dapil dari empat Dapil yang ada di Kota Lhokseumawe serta dari 25 caleg Partai Demokrat 10 diantaranya adalah perempuan sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori gender *Equilibrium* Partai Demokrat telah melihat bahwa laki-laki dan perempuan merupakan sebuah mitra kerja yang memiliki kedudukan dan hak yang sama.

Kata Kunci : Strategi, Caleg perempuan, Mobilisasi, Dukungan, Partai Demokrat

A. Pendahuluan

Pemilu merupakan sarana Kompetisi partai-partai politik dalam menunjukkan eksistensinya pada masyarakat. Partai politik merupakan aktor utama yang memiliki keistimewaan dalam upaya legitimasi kekuasaan dari masyarakat untuk

mengisi jabatan pada lembaga politik formal. Partai politik memiliki strategi untuk mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari masyarakat melalui Pemilihan. Hal ini untuk dapat memperoleh kekuasaan baik di lembaga legislatif maupun lembaga eksekutif. Maka Pemilu yang

berkualitas mampu menghasilkan pemimpin yang berintegritas sehingga mampu membangun Negara dan pemerintahan. Proses politik tersebut berjalan dinamis sesuai dengan keinginan dari aktor politik yang paling dominan termasuk kaum perempuan.

Perempuan memiliki hak yang sama sebagai politisi bersama dengan kaum laki-laki. Perempuan juga memiliki peranan yang sama dengan laki-laki dalam mewujudkan demokrasi. Hal ini juga menjadi gambaran bahwa keikutsertaan perempuan menjadi pondasi yang kuat dalam memajukan aspek bernegara. Kesetaraan gender menjadi tolak ukur bagaimana tingkat pelaksanaan demokrasi dalam suatu Negara. Menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang politik menjadi suatu tolak ukur dalam suksesnya demokrasi sebuah negara. Persoalan mengenai perempuan dan laki-laki dalam kedudukannya di bidang politik masih sering diperdebatkan. Hal itu dikarenakan keterwakilan perempuan yang masih cukup rendah dalam parlemen.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahwa untuk melakukan perubahan keputusan pada lembaga-lembaga publik maka jumlah minimum yang dibutuhkan untuk keterwakilan perempuan yaitu sebesar 30 persen dengan sistem selang seling (*zipper system*) yaitu setiap 3 orang bakal calon wajib sekurang-kurangnya satu calon perempuan. (Scholastica, 2019).

Pemenuhan kuota 30 persen perempuan di parlemen supaya hak-hak perempuan lebih diperhatikan dalam bidang politik. Hal ini, merupakan aturan dalam konstitusi dasar Negara yang menyatakan bahwa setiap warganegara berserikat berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Fakta yang muncul selama ini bahwa perempuan hanya sebagian saja yang aktif dalam proses politik praktis. Pemberdayaan perempuan dalam memberikan pendidikan politik masih sangat sehingga menyebabkan keterlibatan perempuan dalam politik masih minim. Hal ini membuat banyak perumusan legislasi yang dikeluarkan oleh parlemen cenderung bias terhadap gender sehingga hak-hak perempuan terabaikan..

Keterwakilan perempuan 30 persen di parlemen masih belum maksimal. Indikator kegagalan perempuan pada pencalonan legislatif kurangnya sosialisasi dan kampanye dan juga posisi pada urutan sebagai calon wakil rakyat. Proses penentuan nomor urut dari Partai dan hanya sebagian kecil yang mengisi nomor urut ke 1 yaitu sekitar 19 persen (Perludem, 2018). Khususnya per daerah pemilihan (dapil) yang memang mewajibkan adanya keterwakilan perempuan. Partai politik sendiri menempatkan kaum perempuan dalam calon legislatif sebagai pelengkap untuk formalitas aturan. Namun partai politik tidak menelusuri rekam jejak dan prestasi yang pernah diraih. Padahal perempuan menjadi sebuah strategi politik untuk memenangkan kompetisi pemilihan legislatif pada

tahun 2019 sehingga harapan Partai menjadi maksimal

Proses mencapai kemenangan pada pemilu 2019 para calon legislatif perempuan harus memiliki strategi yang tepat untuk meraih dukungan dari masyarakat. Jika dilihat dari Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang telah ditetapkan oleh KPU. Pemilih perempuan sebanyak 92.9 juta dari keseluruhan pemilih 185 juta jiwa. Maka dapat dimaknai bahwa perempuan dapat memperoleh kemenangan yang cukup signifikan. Partai Demokrat merupakan partai pertama yang mendaftarkan calon legislatif (caleg) ke Komisi Independen Pemilihan (KIP) Kota Lhokseumawe. Jumlah Caleg yang didaftarkan yaitu sebanyak 25 orang, di antaranya 15 caleg perempuan dan 10 caleg laki-laki yang terbagi dalam 4 kecamatan yang ada di Kota Lhokseumawe yaitu: kecamatan Banda Sakti 11 orang, Muara Dua 6 orang, Muara Satu 5 orang dan Balang Mangat 3 orang. Melihat bagaimana Partai Demokrat memberikan kuota yang lebih untuk caleg perempuannya. Maka dapat diartikan bahwa dukungan bagi perempuan sangat besar dan bias menduduki kursi parlemen yang sangat signifikan

Patron politik jika benar-benar dijalankan maka kursi parlemen hampir 75 % diraih. Namun yang menjadi permasalahan para calon legislatif dari perempuan tersebut tidak memiliki kapasitas dan juga integritas yang baik. Sehingga banyak para pemilih dari perempuan lebih memilih calon legislatif dari laki-laki. Klan politik

perempuan jika benar-benar di kondisikan dan strategi politik baik maka mereka akan meraih kursi parlemen. Permasalahan antara laki-laki dan perempuan dalam politik masih terjadi bias gender. Disamping itu dominasi legislatif dari kaum laki-laki sangat signifikan sehingga kekuasaan sangat patriarki. Proses politik yang berkembang juga mulai member peluang bagi masyarakat untuk berada di parlemen termasuk kaum perempuan secara umum.

Strategi politik calon legislatif perempuan juga tidak memiliki konsistensi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Calon Legislatif perempuan dari Partai Demokrat belum begitu baik dan masih belum ada integritas yang mumpuni bagi daya jual politik dimasyarakat. Partai Demokrat juga menjadi sarana dalam mendukung kadernya untuk memenangkan proses kompetisi pemilu tahun 2019 di Kota Lhokseumawe Dukungan dari Partai Demokrat terhadap calon legislatif perempuannya dalam memobilisasi masyarakat serta meraih kemenangan belum begitu baik. Tentu strategi politik juga harus mendapat dukungan dari partai politik bagi kaum perempuan dalam mencari dukungan politik. Strategi politik perempuan juga diikuti dengan proses politik yang dinamis serta ketokohan perempuan tersebut sangat penting. Hal ini yang membuat masyarakat memberikan sebuah gambaran tentang adanya keberhasilan dalam meraih kemenangan oleh partai Demokrat.

B. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

1.1 Teori Gender

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Hellen dalam Rasyidin (2016: 7) ia memisahkan fitur manusia berdasarkan pada definisi sosial budaya dan manusia yang bermakna pada karakteristik fisik biologis. Gender sendiri merupakan hasil konstruksi sosial dari masyarakat bukan ketentuan ilahi, melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan budaya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Menurut Saparinah Sadli dalam Rasyidin menyatakan bahwa gender adalah hasil konstruksi sosial yang meliputi sifat, sikap dan perilaku yang dapat dipelajari sehingga sesuai dengan perempuan maupun laki-laki yang keseluruhannya ditentukan oleh lingkungan yang berdasarkan sosial dan budayanya. Dia juga menyatakan (Rasyidin, 2016) bahwa deskriminasi terhadap perempuan bertentangan dengan hak asasi manusia khususnya hak asasi kaum perempuan.

1.2 Politik

Meriam Budiarto (Budiarto, 2007) politik adalah serangkaian kegiatan dalam negara yang berkaitan dengan proses penentuan tujuan dari sistem politik. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa alternatif berdasarkan skala prioritas dari tujuan yang telah ditentukan sehingga kebijakan yang dikeluarkan sesuai dengan yang diharapkan. Kebijakan yang telah diterapkan tidak akan

berjalan dengan baik jika tidak memiliki kekuasaan atau kewenangan baik untuk kerjasama atau untuk penyelesaian konflik, sehingga dalam menjalankan kebijakan perlu ada suatu paksaan, hal ini dikarenakan kebijakan tanpa paksaan hanya lah sebuah keinginan belaka.

Politik dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang berjalan di dalam sebuah negara yang dipengaruhi oleh sistem politik yang berlaku di dalam negara tersebut yang berkaitan dengan penentuan tujuan. Politik sendiri berkaitan dengan beberapa konsep pokok yang memiliki kaitan erat dalam penentuan tujuan politik itu sendiri, yaitu negara, kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policy*), dan pembagian (*distribution*).

1.3 Strategi Politik

Menurut Anshori (Anshori, 2014) untuk menentukan atau membuat strategi ada tiga tahap proses strategi. Pertama, Perumusan strategi, dilakukan dengan melihat berbagai indikator seperti visi misi, peluang serta ancaman baik internal maupun eksternal untuk pemenuhan tujuan jangka panjang. Kedua, Pelaksanaan strategi, yaitu melakukan sebuah penetapan tahunan dalam memotivasi anggota dan alokasi sumber daya yang dengan menciptakan sebuah kebijakan yang dapat melaksanakan sebuah rumusan strategi. Ketiga, Evaluasi strategi, yaitu cara untuk mengetahui informasi mengenai strategi yang telah digunakan apakah berjalan dengan baik

atau tidak. Keseluruhan strategi yang direncanakan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dari apa yang terjadi baik di internal maupun eksternal sebuah instansi.

Strategi politik adalah suatu usaha untuk dapat memenuhi keinginan politik yang dilakukan secara berkala. Strategi politik digunakan dalam rangka perebutan kekuasaan saat tahun-tahun politik atau mendekati pemilihan umum setiap peserta pemilu akan melakukan perencanaan yang matang mengenai strategi yang akan dilakukan untuk memenangkan kompetisi. Strategi yang direncanakan juga berkaitan dengan kampanye (Schroder, 2016) yaitu memperoleh kemenangan dengan capaian hasil (suara) yang maksimal di pemilu. Dalam sebuah strategi yang terpenting adalah bagaimana untuk merealisasikan tujuan awal yaitu tentunya dalam sebuah strategi yang berkaitan dengan pemilihan umum yang tidak lain adalah sebuah "kemenangan". Mencapai kemenangan tentunya tidak mudah sehingga diperlukan perencanaan strategi yang matang. (Schroder, 2016)

1.4 Mobilisasi Politik

Mobilisasi adalah pemanfaatan segala sumber daya nasional yang ada baik sarana dan prasarana yang telah dipersiapkan untuk pertahanan keamanan negara (UU Nomor 7 Tahun 2017). Meriam Budiardjo (2007: 21) menyatakan bahwa politik merupakan serangkaian kegiatan dalam negara yang berkaitan dengan proses penentuan tujuan dari sistem politik.

Sehingga politik merupakan proses kenegaraan atau sistem politik yang dilaksanakan demi tercapainya tujuan dari politik itu sendiri.

Mobilisasi ada dua jenis yaitu mobilisasi langsung dan mobilisasi tidak langsung. Mobilisasi langsung ialah kegiatan pengarah terhadap pemilih agar melakukan tindakan politik sebagaimana yang diinginkan oleh partai politik. Sedangkan mobilisasi politik tidak langsung, ialah kegiatan dalam bentuk mempengaruhi cara berfikir dan pandang pemilih. Sehingga pemilih akan mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk keputusan politik. Perbedaan dari mobilisasi politik secara langsung dan tidak langsung terletak pada mekanisme-mekanisme yang dipilih oleh partai politik untuk dilakukan. Mobilisasi langsung dapat dilakukan dengan memberikan intruksi-intruksi melalui mekanisme partai politik kepada para pemilih. Sedangkan mobilisasi politik secara tidak langsung dilakukan melalui kampanye-kampanye baik secara langsung maupun melalui media. Mobilisasi langsung contohnya yaitu melakukan gerakan turun ke jalan atau melakukan aksi oleh simpatisan partai politik. Mobilisasi secara tidak langsung contohnya yaitu iklan-iklan politik di media massa, kampanye partai politik maupun dialogis atau seminar-seminar politik. (Firmansyah, 2007: 6)

1.5 Partai Politik

Partai politik (Lijphat, 2000) merupakan suatu organisasi yang berusaha untuk memenangkan jabatan

publik dalam suatu persaingan di daerah pemilihan dengan satu atau lebih organisasi serupa. Sedangkan menurut Ramlan Subakti (2003: 5) partai politik merupakan pengorganisasian warga negara yang menjadi anggotanya untuk bersama-sama memperjuangkan dan mewujudkan negara dan masyarakat yang dicita-citakan tersebut.

Fungsi utama dari partai politik ialah mencari dan mempertahankan kekuasaan guna mewujudkan program-program yang disusun berdasarkan ideologinya. Selain untuk mempertahankan ideologi dari masing-masing partai, fungsi lain dari partai politik yang harus dilakukan ialah sosialisasi politik.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan analisis kualitatif pada data yang akan diteliti. Metode ini sering disebut sebagai metode yang alami atau natural karena melihat secara langsung fenomena yang terjadi dalam masyarakat, metode ini juga disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini sering digunakan pada penelitian antropologi budaya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan karena dapat menggambarkan secara rinci dan jelas bagaimana kondisi dan situasi serta fenomena yang terjadi pada strategi yang digunakan oleh caleg perempuan dari partai demokrat yang ada di Kota Lhokseumawe dalam

memobilisasi dukungan pada pemilu legislatif tahun 2019.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif yaitu dimulai sejak awal penelitian (*ongoing*), yang mana peneliti harus membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa transkrip interview, catatan lapangan, dokumen atau material lainnya secara kritis analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara kontinu. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menumpuk data baru kemudian baru menganalisis data, karena dalam penelitian kualitatif analisis data yang baik dimulai sejak awal penelitian akan dilakukan. Ketetapan dan keakuratan data sangat penting tetapi aktor/sumber informasi yang berbeda akan memberikan data yang berbeda pula. Disamping itu, aktivitas dan tempat yang berlainan akan ikut mewarnai data yang terkumpul. Sehingga peneliti sebagai instrument pengumpul data harus tanggap membatasi diri dalam melakukan uji kredibilitas/keabsahan data pada waktu dilapangan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Caleg Perempuan Partai Demokrat dalam Mobilisasi Dukungan Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Kota Lhokseumawe

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa caleg perempuan yang menjadi narasumber ternyata memiliki perbedaan strategi yang digunakan untuk mobilisasi dukungan dari

masyarakat. Seperti yang digunakan oleh salah satu caleg Partai Demokrat yaitu Ibu Fidhia yang menggunakan konsep perubahan sebagai strategi politik, disini penulis melihat bahwa konsep perubahan yang coba diusung sangat menarik dan memiliki resiko yang besar karena masyarakat sangat sulit untuk dapat keluar dari stigma-stigma tentang kampanye yang selama ini dilakukan oleh caleg-caleg terdahulu bahkan sudah menjadi budaya yang rasanya sulit untuk kita ubah.

Strategi disini yaitu bagaimana mengubah bentuk kampanye dari yang biasa menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya ibu-ibu atau perempuan diberikan pelatihan-pelatihan agar memiliki bekal keterampilan untuk kelak dapat membuka usaha rumahan. Selain konsep pemberdayaan juga tidak menggunakan dana dalam berkampanye menjadi salah satu terdapat yang coba dilakukan, jika biasanya setiap caleg dalam berkampanye pasti memberikan sesuatu kepada masyarakat baik pemberian sembako, jilbab ataupun dalam bentuk uang tunai. Sehingga masyarakat terstigma bahwa pemberian dari caleg kepada masyarakat merupakan hal yang wajar dan tidak melanggar hukum.

Masyarakat Indonesia yang masih kental dengan pemberian sesuatu dari caleg pada saat kampanye merupakan tantangan yang patisnya akan sulit untuk dihilangkan karena masyarakat Indonesia masih berfikir bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa-apa setelah caleg terpilih menjadi anggota

Dewan sehingga mereka berfikir bahwa mengapa tidak disaat kampanye mereka mendapatkan sesuatu dari mereka, pemahaman-pemahaman yang keliru seperti ini yang rasanya agak sulit untuk kita ubah, sehingga konsep perubahan yang diusung oleh ibu Fidhia dalam strateginya sebenarnya sangat menarik dan bisa menjadi sebuah jembatan perubahan dalam mengubah stigma masyarakat mengenai hubungan masyarakat dengan caleg dan setelah caleg terpilih bahwa dasar dari hubungan tersebut tidak hanya uang semata tetapi lebih dari itu, Masyarakat dan caleg harus menjadi mitra dan bekerjasama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat kedepannya, bukan hanya pada saat pemilu berlangsung dan setelah selesai hubungan tersebut juga selesai.

Perubahan yang coba dikemas oleh salah satu caleg perempuan Partai Demokrat ini memang masih belum mampu untuk dapat mengantarkannya menjadi anggota dewan terpilih tetapi apa yang telah dilakukannya sejauh ini memberikan perubahan pemahaman kepada masyarakat bahwa kampanye tidak hanya melulu tentang sosialisasi politik, orasi politik, dan pengumpulan masa untuk mendengarkan janji-janji politik dari para caleg yang selama ini menjadi kental terjadi dalam masyarakat kita.

Prinsip yang digunakan oleh salah satu caleg perempuan Partai Demokrat dengan tidak menggunakan uang di dalam kampanyenya menjadi kendala yang utama dirasakannya terlebih selama ini masyarakat diberikan pemahaman oleh caleg-caleg disaat

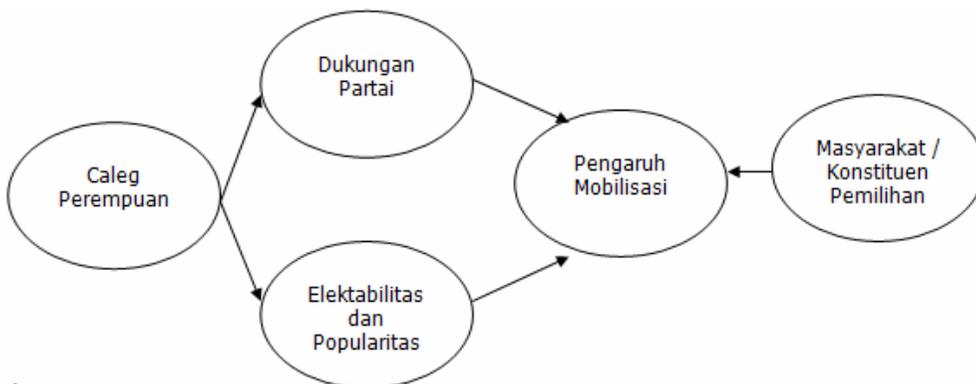
mereka mengumpulkan masyarakat dan berkampanye mereka akan memberikan sesuatu kepada masyarakat sehingga masyarakat tertarik dan bersedia datang di dalam kampanye yang dilakukannya, konsekuensi dari konsep perubahan yang diusung oleh salah satu caleg perempuan Partai Demokrat tersebut memang sangat beresiko karena pemahaman masyarakat bahwa setiap caleg akan memberikan sesuatu disaat mereka melakukan kampanye, sehingga terbukti disaat kampanye yang dilakukan sepi peminat dan itu menjadi resiko yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah konsep perubahan yang coba diusungnya.

Realita yang masih sangat jelas di dalam masyarakat bahwa pendidikan dan budaya politik masyarakat masih belum sadar politik sehingga mereka masih mudah untuk tergiur dengan politik uang yang digunakan oleh beberapa caleg, bahkan tidak jarang mereka lebih memilih uang ketimbang sebuah gagasan politik.

Sedangkan strategi yang berbeda digunakan oleh salah satu caleg

perempuan Partai Demokrat yaitu Ibu Roslina dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat, bahwa menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat sebelum dan sesudah terpilih menjadi anggota dewan merupakan strategi yang digunakan.

Masyarakat tidak akan meninggalkan kita jika kita tidak meninggalkan mereka rasanya hal ini menjadi dasar yang digunakan oleh Ibu Roslina yang konsen dalam membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat, komunikasi dibangun tidak hanya menjelang pemilu diselenggarakan tetapi jauh sebelum pemilu dilaksanakan, progres ini akan sangat diingat oleh masyarakat sendiri karena selama ini masyarakat banyak merasa bahwa caleg-caleg hanya membutuhkan mereka disaat pemilu sehingga setelah pemilihan umum selesai maka mereka tidak dibutuhkan lagi, sehingga wajar jika masyarakat pun untuk periode selajutnya tidak lagi memilih caleg tersebut. Seperti pada kerangka hasil berikut .ini



I

Komunikasi seperti yang kita ketahui bersama merupakan sebuah kunci dalam bersosialisasi antar manusia sehingga membangun sebuah komunikasi antar sesama merupakan hal yang sangat sulit kita lakukan, walaupun kita menganggap bahwa itu adalah hal yang mudah yang kita lakukan bahkan dari kecil hingga dewasa, tetapi pernahkah kita berpikir bagaimana komunikasi yang selama ini kita bangun apakah baik atau tidak, karena jarang seseorang mampu untuk berkomunikasi yang baik dengan sesama terutama dalam jangka panjang, salah satu caleg perempuan Partai Demokrat membuktikan bahwa komunikasi yang selama ini kita anggap sepele dan mungkin dapat dilakukan oleh siapapun mampu untuk mengantarkannya menjadi anggota dewan untuk tiga periode yang merupakan jangka waktu yang tidak sebentar, komunikasi yang dibangunnya tidak hanya dengan masyarakat yang mendukungnya bahkan juga masyarakat yang tidak mendukungnya.

Komunikasi yang baik juga diiringi dengan kerja nyata rasanya menjadi sebuah kesatuan yang kompleks yang menjadi modal politik salah satu caleg perempuan Partai Demokrat yang telah tiga periode ikut dalam pemilu, komunikasi dibangun dengan dasar saling percaya dan keterbukaan dan tidak saling untuk meninggalkan atau ditinggalkan sehingga jauh-jauh hari masyarakat sudah dapat melihat komunikasi yang dibangun oleh para caleg yang kemudian itu menjadi sebuah pertimbangan masyarakat

untuk memberikan dukungan kepada para caleg. Sadar tidak sadar terdang hal yang kita anggap biasa menjadi sebuah keuntungan bagi sebagian manusia seperti halnya komunikasi yang dijalankannya terhadap masyarakat dan pendukungnya, sebisa mungkin mendengarkan segala aspirasi dari masyarakat dan kemudian memberikan bantuan sebagaimana masyarakat membutuhkan sehingga disini terlihat hubungan yang benar-benar dibangun dengan dasar sebuah keyakinan dan kepercayaan satu dengan yang lain.

2. Dukungan Partai Demokrat terhadap Calon legislatif Perempuannya dalam mobilisasi Dukungan pada pemilihan legislatif Tahun 2019 di Kota Lhokseumawe.

Dukungan dari partai politik juga menjadi sebuah faktor yang cukup menentukan bagaimana seorang caleg untuk bertindak dalam mencari dukungan dari masyarakat terutama untuk caleg perempuan yang selama ini masih sering didiskriminasikan tetapi tidak untuk partai Demokrat yang dengan semboyan partai Demokrat yaitu Muda adalah kekuatan Perempuan diutamakan. Relita yang coba dibangun di dalam partai Demokrat untuk kawasan Kota Lhokseumawe memang telah berjalan dengan cukup baik dilihat dari proses pengkaderan, pembekalan untuk para kader perempuan dan caleg perempuan dan terakhir pemberian jabatan yang strategis untuk kader perempuannya yaitu Ibu Roslina yang merupakan

sekretaris partai Demokrat untuk cabang Kota Lhokseumawe.

Bukti lainnya yaitu partai Demokrat memberikan kuota terhadap caleg perempuan bukan hanya 30 persen tetapi 40 persen yaitu terbukti dari 25 caleg partai Demokrat di Kota Lhokseumawe 10 diantaranya merupakan caleg perempuan. Selain itu partai Demokrat juga memberikan tempat yang strategis kepada caleg perempuan yaitu dari 4 Kecamatan di Kota Lhokseumawe caleg perempuan berada pada urutan pertama di 2 Kecamatan.

Mengenai masyarakat terhadap caleg perempuan dan berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat menilai caleg perempuan dan laki-laki sama saja bahkan mereka sangat mengapresiasi caleg perempuan yang ikut terlibat dalam pemilihan umum legislatif tahun 2019 sesuai dengan pertanyaan yang penulis ajukan kepada masyarakat mengenai alasan mereka memilih dan tidak memilih penulis temukan bahwa beberapa masyarakat mendukung caleg perempuan dengan melihat background dari masing-masing caleg dan bagaimana hubungan yang coba dibangun oleh caleg dengan mereka dan bukan hanya berdasarkan uang atau iming-iming lainnya. dan masyarakat tidak lagi melihat bahwa caleg perempuan dan laki-laki berbeda serta menganggap bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin itu tidak lagi penulis temukan dilapangan terlihat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa masyarakat.

Berdasarkan hasil penemuan diatas dapat dikaitkan dengan teori

gender yang bahwa klasifikasi berdasarkan dukungan dari partai dan respon masyarakat terhadap caleg perempuan teori gender *Equilibrium* sesuai dengan bagaimana teori ini menganggap bahwa perempuan dan laki-laki merupakan sebuah mitra kerja yang harus menciptakan sebuah keharmonisan dalam bekerja sama untuk mewujudkan kehidupan di dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Terbukti dari diberikannya kader perempuan pada posisi yang sentral di dalam partai Demokrat yaitu pemberian Sekjen partai kepada perempuan yang tidak lain merupakan ibu Roslina yang juga merupakan caleg perempuan yang sudah tiga kali mengikuti pileg di Kota Lhokseumawe dan tiga kali juga menang dan menjadi anggota Dewan kembali pileg 2019 menjadi periode ketiga ibu Ros menjabat menjadi anggota Dewan.

Kesuksesan salah satu caleg perempuan Partai Demokrat tidak terlepas bagaimana peran partai membantu dalam mendukung segala langkah-langkah yang diambil oleh caleg perempuan tersebut dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat, selain itu bukti lainnya seperti penempatan perempuan pada urutan pertama di 2 Kecamatan dari 4 kecamatan yang ada di Kota Lhokseumawe dan terakhir kuota yang diberikan kepada perempuan menjadi bukti keseriusan partai Demokrat menjadikan kader perempuannya dan juga caleg perempuannya sebagai mitra kerja dan tidak mempertentangkan relasi antara laki-laki dan perempuan tetapi membentuk

sebuah pola hubungan komplementer guna saling melengkapi satu dengan yang lain, melihat sebuah kekurangan dan kelebihan masing-masing sebagai sebuah hal yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Teori ini juga memandang bahwa perempuan perlu terlibat dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan secara seimbang atau pembangunan yang bersprespektif gender. Partai Demokrat memberikan contoh bahwa perempuan juga mampu melakukan hal yang sama dengan laki-laki dalam topoksi kerja tidak lagi ada istilah bahwa perempuan lemah dan tidak dapat melakukan pekerjaan seperti laki-laki terutama di dunia politik, partai Demokrat juga berani memberikan posisi yang strategis untuk kader perempuannya dan bahkan menjadi satu-satunya partai yang berada di Aceh yang memberikan posisi inti kepada kader perempuannya yaitu sekretaris partai.

Pemahaman dan stigma-stigma tentang perbedaan relasi antara perempuan dan laki-laki dapat penulis katakan bahwa untuk partai Demokrat sendiri sudah mulai menghilangkan stigma-stigma tersebut dan masyarakat juga sudah mulai berfikir bahwa bukan jenis kelamin yang menentukan seseorang layak dipilih untuk menjadi anggota Dewan atau tidak, tetapi dilihat dari sikap, wawasan, dan bagaimana kinerja yang selama ini coba untuk dibangunnya dan semoga kedepannya stigma-stigma tentang perempuan yang dianggap tidak cekatan dari laki-laki lambat laun akan mengalami pengikisan dan hasil penelitian ini semoga mampu untuk membuka

kacamata kita tentang bagaimana sesungguhnya hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam menciptakan relasi gender.

E. Kesimpulan

Strategi yang digunakan oleh salah satu caleg perempuan Partai Demokrat dalam pemilihan legislatif tahun 2019 di Kota Lhokseumawe daerah pemilihan Kecamatan Muara Dua yaitu mengusung konsep perubahan dimana kampanye yang tidak biasa dilakukan oleh para caleg pada umumnya dengan melakukan pelatihan-pelatihan keterampilan kepada ibu-ibu berupa jelly art dan pembuatan sirih. Strategi yang berbeda digunakan oleh caleg perempuan lainnya dari Partai Demokrat yaitu membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat baik sebelum pencalonan dan sesudah duduk menjadi dewan, dan tidak meninggalkan masyarakat.

Dukungan dari Partai Demokrat terhadap caleg perempuannya dalam memobilisasi dukungan pada pemilihan legislatif tahun 2019 di Kota Lhokseumawe yaitu membebaskan setiap caleg perempuan untuk menggunakan strategi apa yang akan dilakukannya dan memberikan pengetahuan serta pemahaman agar setiap caleg khususnya perempuan tetap memegang teguh etika berkampanye dan tidak melanggar peraturan-peraturan yang telah di sahkan. Lebih dari itu Partai Demokrat juga menempatkan caleg perempuan pada urutan Pertama di 2 Kecamatan dari 4 Kecamatan yang berada di Kota

Lhokseumawe, dan terakhir Partai Demokrat memberikan pembagian kuota yang lebih dari yang diwajibkan bagi perempuan yaitu dari 25 jumlah caleg 10 merupakan caleg perempuan.

Hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa teori gender *Equilibrium* yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki merupakan sebuah mitra kerja yang mana tidak membedakan relasi antar keduanya, sehingga perempuan dan laki-laki membentuk sebuah hubungan yang harmonis dan mitra dalam menciptakan relasi gender dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu Partai Demokrat tidak membedakan antara kader perempuan dan laki-laki serta menyaring perempuan-perempuan yang berkualitas dengan pengkaderan yang baik, sehingga muncul kader-kader perempuan yang berkualitas. Dukungan yang begitu besar diberikan oleh Partai Demokrat kepada kader perempuannya dengan penetapan Caleg perempuan pada urutan pertama di dua kecamatan dari empat Kecamatan di Kota Lhokseumawe.

F. Daftar Pustaka

Buku

- Adnanputra, Ahmad. (2005). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arend, Lijphat. (2000). *Partai Politik dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, Anwar. (2006). *Pencitraan dalam politik*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Budiardjo, Miriam. (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Burhan Bungin. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cixous dalam buku, Rosmerie Tong. (2004). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eko, Sutoro dkk. 2004. *Menuju Pemilu Transformatif*. Jogjakarta: IRE.
- Firmansyah. (2007). *Marketing Politik: Antara pemahaman dan realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- HB Sutopo. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press.
- Lexy, J. Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansour Fakhri. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: insistpress.
- Pamungkas Sigit. (2011). *Partai politik: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism.
- Rasyidin. (2016). *Gender Dan Politik (Keterwakilan Wanita Dalam Politik)*. Lhokseumawe : Unimal Press.
- Riant Nugroho. (2008). *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan, Rosady. (2000). *Kiat dan Strategi Kampanye Public*

Relations. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Schroder, Peter. (2016). *Strategi Politik*, FNF Indonesia.

Subakti, Ramlan. (2003). *Perkembangan Partai Politik di Indonesia*, dalam Henk.

Tricahayo, Ibnu. (2009). *Reformasi Pemilu*. Malang: In-Trans Publishing.

Yusuf Muri. (2017). *Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri.

Karya Ilmiah/Jurnal

Adi Putri, Indah. (2017). *Strategi Politik Perempuan Caleg Sumatera Barat dalam Pemilu 2014*. Jurnal of Moral and Civic Education ISSN: 2549-8851.

M. Irhas Effendi. (2011). *Perubahan Lingkungan dan Strategi serta Implikasinya terhadap Profitabilitas dan Resiko Bank Umum Devisa di Indonesia*. Disertasi. Program Pasca Sarjana Airlangga.

Internet

Neni Nurhayati *Strategi Kampanye Perempuan Pada Pemilu 2019*. Kompas Online edisi: Selasa 16 Oktober 2018. (<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/16/08120061/strategi-kampanye-caleg-perempuan-pada-pemilu-2019>).

Scholastica Gerintya. Kuota 30 persen perempuan di parlemen belum pernah tercapai. Tirto. Id. Edisi 7 September 2017. Link: <https://tirto.id/kuota-30-perempuan-di-parlemen-belum-tercapai-cv8q>. diakses 15/04/2019.

<https://namacaleg.com/dapil-dprd-kota-lhokseumawe-2019-provinsi-aceh/>, diakses 14/04/2019

UU/PP/Qanun

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1997 tentang Mobilisasi dan Demobilisasi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum Bab 1, pasal 1, ayat 1.

*